

Islam di tengah Putaran Masyarakat Global

Oleh Angga Teguh Prastyo

Abstract

Islam and civilization interconnected one another. Civilization is result of good Islam. While certifiable Islamis result of awareness of civilized civilization. So, it is important to plan Islam which has positive contribution of development of civilization. Everything that owned by human being such as heart, soul, mind, ear, feet, hand, have potency to equip existing of civilization or even create modern civilization. Hearth and mind for example, are the source of human being for being attitude and decide policy. Hearth and mind require benefaction values so that a clarification value of civilization will grow from them.

Process mind and hearth have a meaning to build resources of human being. Islam is succes if resources of human being is built maximally and ever can boost up prestige of human being it self. If measured with scale, mind and hearth which are the first time on zero it can be turn into ten getting education. That is the real Islam which can be told succeed.

Forming an Islam system which be able to process and utilize capable to process and utiliable both of that human being potency is an obligation which have to be done. Both of them have potency to lift the quality of Indonesia human resources to be better. Both of them are fundamental element of every human being. Heart and mind solidarity will be behaviour. Behaviour is coherent kindness image in each human. Besides that, behaviour also have a function as kind hearted maturity symbol of human being. Because of becoming identity, duty of the first time is how behaviour becomes positive identity it self. Therefore, without behavior, human lose its spirit.

Keywords: Islam, the global community, the Muslim

A. Krisis Masyarakat Global

Dunia sekarang dilanda berbagai krisis. Dari krisis Mesir yang menyebabkan tumbangnya rezim Husni Mubarak, naiknya harga minyak dunia, hingga serangan ulat bulu yang melanda berbagai provinsi di Indonesia. Banyak orang pun berusaha dan bekerja keras untuk mencari solusi atas krisis yang dialaminya tersebut. Schumacher memprediksi bahwa belakangan ini orang baru menyadari bahwa segala krisis, baik krisis ekonomi bahan baku, makanan, lingkungan, maupun krisis kesehatan, justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri terhadap Yang Maha Absolut, Tuhan.

Schumacher menilai bahwa masyarakat global sedang mengalami krisis spiritualitas. Spiritualitas berasal dari kata *spirit* yang bermakna nafas. Menurut

Tony Buzan, dalam dunia modern, kata itu merujuk pada energi hidup dan sesuatu dalam diri kita yang bukan fisik, termasuk emosi dan karakter. Ini juga menyangkut kualitas-kualitas vital seperti energi, semangat dan keberanian.

Bagi Schumacher, tidak terlalu signifikan untuk melihat berbagai masalah hanya dengan penalaran dan rasio. Sebab hal itu hanya akan menyelesaikan persoalan masyarakat global yang terlihat kasat mata. Namun dari sisi batin, masyarakat global mengalami krisis spiritualitas yang kian akut. Endapan itu terakumulasi bertahun-tahun tanpa ada usaha keras untuk menyikapi bahkan menanggulangnya. Dengan demikian, usaha menyelesaikan krisis masyarakat global, seharusnya dilakukan dengan pola pemikiran dan penanganan yang rasional, dan akurat juga diimbangi dengan penyembuhan dengan hati. Inilah yang akan membentuk tatanan masyarakat global menuju peradaban.

Sayangnya, konsep tersebut hanya akan menjadi dongeng belaka, jika tidak dimulai dari sekarang. Membangun tatanan masyarakat global bermakna adanya keinginan kuat untuk menyelesaikan krisis yang tengah terjadi. Untuk itulah, Islam datang sebagai ajaran kehidupan. Meski tidak secara langsung nampak dalam proses menggerakkan masyarakat menuju kehidupan yang diinginkan, tetapi Islam mampu berperan sebagai sumber inspirasi. Sejarah telah mencatat bahwa keberlangsungan hidup suatu bangsa dipengaruhi oleh kepercayaan (moral) warganegaranya. Peranan agama dalam menata kondisi bangsa memang cukup signifikan. Agama ikut andil tidak hanya dalam membentuk tatanan moralitas suatu bangsa, tetapi juga ikut berperan serta dalam menentukan maju mundurnya bidang pembangunan lain seperti ekonomi. Pengalaman Gunar Mirdal meraih hadiah nobel bidang ekonomi melalui penelitiannya mengenai keterpurukan negara-negara terbelakang dalam bidang ekonomi berkesimpulan bahwa faktor akhlaklah (baca: agama) yang menjadi penyebab utama keterbelakangan tersebut.

Dalam Islam, proses penghayatan yang sebenarnya terhadap moralitas menjadi tolak ukur kesalehan pribadi umat muslim. Oleh karena itu nilai-nilai Islam sejatinya dibangun atas berbagai istilah etis yang antara lain: *'ilm* atau *'allama* (ilmu, pengajaran), *'adl* (keadilan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran atau ketepatan hubungan yang benar dan nyata), *nuthq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb*

(hati), *'aql* (pikiran atau intelek), *maratib* dan *darajat* (tatanan hirarkis), *ayat* (tanda-tanda dan simbol-simbol), *tafsir* dan *takwil* (penjelasan dan penerangan) yang secara keseluruhan istilah tersebut terkandung dalam istilah *adab*. *Adab* yang menjadi akar kata dari *ta'dib* dan itu memang tidak ditemui dalam al-Qur'an. Kata tersebut hanya dapat ditemukan dalam hadits Nabi yang berbunyi *addhani rabby fa ahsaba' tadiby*, yang artinya Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikan itu sebaik-baiknya.

Inilah kemudian mengapa Islam begitu dekat dengan nilai-nilai kehidupan universal. Islam seakan menjadi basis dalam menumbuhkan pola kehidupan universal. Tak heran kemudian bila Mochtar Buchori mengatakan bahwa, kebijakan pendidikan nasional jangan mengabaikan pendidikan bermakna, yang mengajarkan siswa untuk bisa memiliki nilai kehidupan baik yang bersifat pribadi dan kolektif.

Islam menjelma menjadi signifikan sebagai kekuatan batin atau spirit (*inner dynamic*) masyarakat global. Di era globalisasi, meski teknologi, uang, jabatan dan sebagainya menjadi sebuah keniscayaan yang kebutuhan pokok masyarakat global, namun peran Islam juga tidak bisa ditanggalkan. Islam masuk dalam semua lini kehidupan untuk memberi arah transformatif (*tahawwuli wa tahghyiri*) dalam pembentukan *character building* masyarakat global.

B. Karakter Dasar Islam Menghadapi Krisis Masyarakat Global

Menyikapi dinamika masyarakat global, Islam harus dihayati sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus mengorbankan nilai-nilai teologis maupun dasar ajarannya. Paling tidak ada dua karakter dasar, bagi penganut Islam untuk mampu mewarnai kehidupan masyarakat global, yakni progresif dan religius. Progresif dan religius menjadi penting untuk diagendakan dalam pembentukan masyarakat global yang beradab. Menurut Eko Endarmono, progresif berarti liberal, maju, radikal, maju, reformir dan revolusioner. Tetapi progresif menurut Farish, bermaksud untuk lebih mempertegas agenda pemikiran dan gerakan Islam. Dalam kacamata sebagai unsur dasar dalam membangun masyarakat global yang beradab, progresif lebih ditekankan kepada pemaknaannya sebagai sikap maju, reformer dan mempertegas komitmen Islam dalam menata masyarakat global.

Progresif dan religius adalah dua kosa kata yang akan membawa masyarakat global pada sebuah peradaban yang memadukan hati dan pikiran. Dalam bahasa lain, peradaban yang coba dibentuk Islam mempunyai pertautan erat dengan kerinduan peradaban yang digagas Ahmad Syafi'i Maarif. Ia menyatakan: "Kita rindu melihat lahirnya sebuah peradaban dengan wajah asri, anggun dan adil. Sesuatu yang tidak dapat ditawarkan oleh peradaban yang sekuler, kerinduan ini adalah kerinduan perennial, kerinduan abadi semua umat manusia. Nilai pertautan itu terletak pada nilai-nilai kereligiusan pada kandungan makna asri, anggun, adil dan perennial. Mustahil membangun masyarakat global yang kokoh tanpa melibatkan nilai-nilai spiritual. Oleh karenanya progresif dan spiritual adalah dua hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam membangun masyarakat global karena mereka sangat menentukan dalam moralitas yang dibina manusia. Terpinggirnya moral sebagai cikal bakal kesalehan, dari masyarakat global mempunyai efek berantai (*multiply effect*) kepada sektor lain. Dampak kegagalan moral, praktek tidak etis, dan korupsi moral dalam bisnis, korporasi, media, politik, dan pemerintahan telah merusak kualitas hidup kita. Karena itu, mutlak diperlukan kesadaran etis yang dapat menggerakkan kesalehan perilaku di semua komunitas masyarakat global.

Disitulah tantangan bagi pemeluk Islam, untuk merekayasa bagaimana akses pengetahuan dan nilai yang melekat pada ajaran agamanya agar mampu melekat kepada setiap individu masyarakat global untuk menjadi individu yang minimal mempunyai karakter religius-progresif.

Mendekatkan Islam dalam tatanan masyarakat global memerlukan jalur. Agar Islam dapat membumi dan menjadi bagian terpenting dalam masyarakat global yang terdiri dari berbagai macam agama, suku dan bahasa, maka implementasinya lebih ditekankan kepada sistem kebijakan yang lebih menekankan segi afektif yang tidak terlabeli “Islam”. Hal ini mirip dengan yang dilakukan Gus Dur dalam proyek pribumisasi Islam. Jadi Islam ditampilkan sebagai *the hope*, tepatnya kekuatan transformatif tanpa nama Islam. Dengan demikian, Islam diharapkan menjadi semacam kekuatan batin masyarakat global dalam membangun dan menuju masyarakat yang beradab. Dimulai dari kesadaran akan pemahaman Islam yang membumi.

Salah satu konsep yang berkaitan dengan mendekatkan Islam dalam kehidupan keseharian masyarakat global adalah *humanizing the classroom*. Maksud dari konsep ini adalah bahwa dalam proses mengejawantahkan Islam, Islam dikenalkan dengan melihat kondisi masing-masing masyarakat. Secara garis besar konsep yang dicetuskan oleh John P. Miller memandang masyarakat global untuk (1) menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah (2) mencari konsep dan identitas diri (3) memadukan kesadaran hati dan pikiran. Dengan memperlakukan masyarakat global sebagai manusia yang masih dalam proses (*on becoming*), setidaknya anggota masyarakat global tersebut (baca: setiap manusia) merasa dimanusiakan, artinya meskipun mereka sering kali melanggar nilai-nilai moralitas, bukan karena mereka tidak mengetahui, tetapi mereka belum merasakannya sebagai kebiasaan dan kebutuhan hidup.

Dengan mengkaitkan nilai-nilai Islam ke dalam semua segi kehidupan maka keberadaan Islam sebagai ajaran kehidupan menjadi penting untuk setiap saat dipelajari masyarakat global. Dalam segi praksisnya bisa dilihat dari contoh sederhana berikut: misalnya saja, Islam dipahami dalam oleh seorang pelajar yang sedang serius mendalami ilmu matematika. Dengan melekatkan Islam dengan

keilmuan matematika, Pelajar diajak untuk merenungkan sifat tersembunyi dari ilmu tersebut. Dalam matematika, dari dulu sampai sekarang bila seseorang diberi soal, berapakah satu ditambah satu, pasti akan dijawab dua. Inilah nilai-nilai kehidupan dari matematika yang selaras dengan ajaran Islam yaitu kejujuran. Karena kalau saja matematika tidak mengatakan hasil yang didapat dengan kebohongan, sebagai contoh dijawab seratus, maka akan kacau tatanan ilmu pengetahuan. Kalau ilmu pengetahuan kacau, maka rusaklah tatanan kehidupan ekonomi dan perdagangan masyarakat global.

Memahami Islam sebagai ajaran kehidupan masyarakat global memang harus selalu diselingi dengan keterkaitan. Pengaitan yang paling ampuh adalah pengaitan yang mengundang masyarakat global untuk membuat pilihan, menerima tanggung jawab dan memberikan hasil yang penting bagi orang lain. Dengan begitu Islam akan bisa tertanam dan menjadi jiwa dan ruh masyarakat global.

Secara terus menerus, Islam yang didekatkan dengan kehidupan masyarakat global akan melahirkab efek *the inside out*. Maksud dari efek ini adalah jika Islam sudah tertanam dalam pribadi setiap manusia maka kehadiran dan penghayatan mengenai nilai-nilainya akan muncul dari dalam diri manusia (perubahan diri, hati dan jiwa) menuju ke luar. Dan proses internalisasi nilai-nilai Islam ini utamanya tidak tergerumus oleh batasan waktu dan ruang. Ini menyebabkan proses penanaman nilai-nilai ke-Islam-an masyarakat global tak pernah mengenal kata usai. Akan dikatakan usai ketika masyarakat global yang bersangkutan telah tutup usia.

Terdapat tahapan-tahapan bagaimana Islam bisa diinternalisasikan dalam tatanan masyarakat global. Salah satunya melalui konsep *laveling* dan *sharpening*. *Laveling* adalah penyesuaian bentuk yang tidak lazim ke dalam bentuk yang lebih lazim sedangkan *sharpening* adalah penajaman suatu konsep/perangsang menjadi lebih baik.

Dalam koridor *laveling*, Islam dikodifikasikan menjadi sebuah satuan pelajaran, baik itu sifatnya formal maupun non formal. Hal ini menegaskan bahwa pembudayaan nilai-nilai Islam dalam masyarakat global diupayakan dalam semua bentuk aplikasi yang memungkinkan semua komunitas masyarakat mempelajari dan mengamalkannya.. Sedangkan dalam koridor *sharpening* lebih ditonjolkan

kepada penciptaan susasana religius di semua ruang-ruang masyarakat global. Dengan demikian simpul Islam dan simpul nilai-nilai kehidupan selamanya akan tetap kokoh dan saling komplementer satu sama lain

Paling tidak agar muatan Islam bisa berurat dalam seluruh tatanan masyarakat global, Toto Suharto menyebut setidaknya dibutuhkan tiga komponen dasar yang harus dimiliki seorang muslim, yakni:

- a. Kompetensi personal religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat di transinternalisasikan kepada masyarakat global, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin dan lain-lain
- b. Kompetensi sosial religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki seorang muslim yang dapat diwujudkan dalam proses pelatihan, pendidikan hingga kehidupan sehari-hari.
- c. Kompetensi profesional religius yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional didasarkan atas ajaran Islam.

C. Ruang Gerak Komunitas Islam

Menumbuhkan ajaran Islam ke semua lapisan masyarakat tidak hanya menjadi monopoli ulama. Hadari Nawawi, menegaskan tanggung jawab membentuk tatanan keadaban masyarakat terletak pada pundak keluarga, sekolah dan masyarakat. Menelaah pernyataan Kementerian Pendidikan dan Pelatihan, Ontario, yang dikutip oleh Kementerian Pendidikan Nasional Kanada dinyatakan bahwa sekolah merupakan jantung komunitas atau masyarakat setempat. Dalam Islam, pemaknaan sekolah tersebut bisa dimaknai dengan madrasah, pondok pesantren, surau, hingga majelis taklim. Mereka memiliki satu tradisi yang kaya akan keterlibatan masyarakat dalam membumikan Islam. Maka, keterlibatan masyarakat dalam menumbuhkan ajaran agama tidak hanya sebatas pada pembiayaan melainkan pada sisi-sisi penanaman moral hingga pengawasannya.

Berkeaan dengan hal itu, kerjasama seluruh komunitas muslim menjadi modal penting dalam menanggulangi krisis spiritual yang dialami masyarakat global.

Komunitas yang mempunyai kontribusi tidak kalah penting dengan lembaga pendidikan Islam tadi adalah berbagai organisasi masyarakat yang berbasis Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Hizbut Tahrir dan sebagainya. Perjalanan ormas dalam membimbing, membentuk, hingga menciptakan tatanan masyarakat global masih perlu mendapat perhatian.

Sayangnya, secara umum, program pemberdayaan yang dijalankan ormas masih berdimensi jangka pendek, instan dan belum mencerminkan transmisi nilai-nilai keislaman yang merata di seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya nilai-nilai kehidupan yang berbasikan dari Islam dari ormas tersebut masih sebatas dimaknai sebagai ajang penyampaian ajaran agama secara formal. Umumnya, masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut hanya bermodal sekedar datang, mendapat konsumsi hingga kumpul-kumpul dengan kolega. Akibatnya penajaman nilai-nilai penghayatan Islam pun kerap terabaikan.

Dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 66, disebutkan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tharim ayat 66)

Ayat di atas, menegaskan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga anak didik dari perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam api neraka. Perbuatan yang dimaksud adalah perilaku-perilaku buruk seperti berbohong, mengejek, berkelahi hingga mencuri. Menghindari efek negatif dari hal itu, maka proses pembimbingan ajaran Islam dari keluarga, ulama hingga ormas Islam diupayakan terus ada. Sebab, sekali saja proses pembimbingan itu

berhenti di tengah jalan, akan berakibat kepada meningkatnya perbuatan negatif masyarakat. Akibatnya, proses pengahayatan nilai-nilai Islam yang ditanamkan, terancam tanpa hasil.

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, perbuatan yang berkategori negatif semakin beragam. Sebagai contoh, ada sebagian remaja muslim yang sering menuju ke tempat persewaan *game online*. Di samping dijadikan sebagai alat untuk mencari hiburan, ada indikasi bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh ketidaknyamanan remaja muslim di rumah. Bisa juga dilandasi oleh kurang perhatian orang tua mereka terhadap perkembangan remaja muslim tadi. Juga dapat pula dipengaruhi oleh ketidakmampuan remaja muslim tadi mempunyai teman akrab. Secara umum, game online menawarkan bermacam hiburan bagi remaja muslim. Permainan maya tersebut membawa remaja muslim memasuki dunia imajinasi yang mampu mengkomunikasikan remaja muslim dalam waktu bersamaan, berinteraksi dengan remaja dari belahan dunia lain. Ini yang menjadikan *game online* tidak hanya sekedar wahana permainan maya yang sangat atraktif dan sesuai dengan keinginan remaja muslim, namun juga menjadi ajang pertarungan *image*, prestasi, hingga gengsi antar remaja dengan para pemain *game online* dari seluruh dunia. Orang tua patut mewaspai hal itu, sebab terkadang karena terlalu asyik memainkan *game online*, remaja muslim tersebut sampai menjadi lupa waktu. Akibatnya, mereka menjadi tidak salat, malas belajar dan kurang bergairah dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Dampak buruk game online patut diwaspadai. Perintah untuk belajar atau membantu orang tua pun terkadang diacuhkan. Untuk itu, orang tua harus dapat mengetahui aktivitas remaja muslim dalam *game online* tersebut sebagai langkah *monitoring* dan preventif dari bahaya yang ditimbulkannya. Berbagai bentuk layanan komunikasi dapat digunakan orang tua untuk mewujudkan hal itu, mulai dari menggunakan jejaring sosial seperti facebook dan twitter, layanan pesan singkat, teman sepergaulan remaja muslim tadi, dan sebagainya. Meski terkesan akan dicap sebagai “tukang ceramah dan memata-matai anaknya”, namun hal itu merupakan salah satu solusi paling memungkinkan untuk menghalau berbagai informasi yang sifatnya menjauhkan jiwa siswa dari kegiatan negatif. Misalnya,

remaja muslim mengakses situs yang terindikasi berbau pornografi dan pornoaksi, terjebak pada perdagangan anak melalui jejaring sosial serta kejahatan dunia maya lainnya. Apalagi akses ke dunia maya tersebut sekarang semakin mudah, karena bisa diakses langsung dari telepon selular yang hampir dimiliki setiap orang. Jika orang tua tidak berinisiatif untuk melakukan perimbangan informasi dan pengawasan aktifitas anaknya, maka bisa jadi anak tersebut akan mudah larut dalam berbagai kejahatan dunia maya tersebut.

Konsistensi dalam proses pengawasan sosial menjadi kunci utama melindungi generasi muslim dari pengaruh buruk lingkungan dan komunitasnya. Bahkan pada tataran yang lebih besar, pengawasan sosial remaja muslim akan menjadi budaya masyarakat jika semua warga masyarakat mempunyai kepedulian dengan hal itu. Budaya masyarakat ini berwujud dalam adanya filosofi, ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan, serta sikap dan norma bersama seluruh warga masyarakat dalam memandang perkembangan sosial remaja muslim sebagai bagian yang terintegrasi dengan sistem tatanan sosial. Dengan demikian, tanggung jawab mendidik remaja muslim, menjadi milik bersama seluruh masyarakat luas. Ini yang menyebabkan akan mempercepat proses penyerapan nilai-nilai Islam secara lebih efektif dan signifikan.

Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai budaya yang disepakati, maka setiap warga masyarakat tersebut akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, sosial dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus, maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi remaja muslim. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin. Nilai-nilai itu menjadi penting sebagai bagian dalam mewujudkan masyarakat global yang berkeadaban secara bertahap

D. Muslim Paripurna: Kemampuan dalam Menyelesaikan Problem Global Masyarakat

Kemampuan memahami berbagai macam bentuk kondisi sosial dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam merupakan tahapan penting dalam meminimalisir dampak krisis spritualitas masyarakat global. Untuk itulah, semua

keluarga muslim dituntut untuk mampu berperan mengembang tugas kekhalifahan. Artinya menjadi pemimpin bagi anak-anaknya di masyarakat global. Kepemimpinannya bukan layaknya jenderal yang memerintahkan anak-anak tersebut untuk mematuhi segenap perintah, nasihat, pituduh, petunjuk hingga (maaf) “gurauannya”. Ia bak seorang “Nabi”, meski “kaum” (baca: anak)-nya membandel, ia tetap berusaha untuk sabar, mendampingi bahkan kalau perlu memberi totalitas semangat kepada anak-anaknya untuk “mati-matian” merengkuh nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, kata kunci dalam bagaimana Islam mengatasi krisis masyarakat global menjadi guru adalah perubahan. Karakter perubahan menjadi urat nadi setiap muslim dalam membentuk tatanan masyarakat global yang utuh. Tak bisa dipungkiri, bahwa untuk memahami dunia yang begitu cepat, dibutuhkan kemampuan dalam memahami percepatan zaman. Sosok yang demikian, setidaknya menjadi garis terdepan dalam gejolak waktu. Memahami zaman, waktu, situasi dan kondisi memerlukan perangkat keilmuan. Sebagai seseorang yang kehidupan sehari-hari bergelut dengan keilmuan, semua muslim seharusnya menjadi pihak terdepan. Ia bukan seorang dukun, yang menangkap fenomena dengan penjelasan berbau *klenik* atau kerangka pemikiran di luar nalar kebiasaan. Ia yang mengawali mengajarkan membaca fenomena dengan pola pikir yang sistematis dan holistik. Sebab, hal inilah yang menyulut masyarakat global untuk dijadikan sebagai tradisi dalam mengamati, menganalisis hingga memberi kesimpulan pada sesuatu, entah itu fenomena ataupun hal-hal biasa. Pribadi muslim yang demikian, memiliki komitmen serius dalam menyebarkan benih-benih perubahan. Juga menjadi ”Ibu” yang mampu melahirkan jutaan manusia yang cinta peradaban.

Spirit dasar seorang muslim tersebut seharusnya mampu diterjemahkan dalam ruang yang paling makro yaitu masyarakat global. Gagasan, pemikiran, perbuatan, hingga sikap dari seorang muslim, meski dibatasi oleh sekat-sekat tembok yang menutupi agama, namun asa maupun hasil dari aktifitasnya itu harus mampu menembus bahkan memberikan sinar dan pencerahan bagi dunia. Dengan kata lain, sebagai dasar dalam menumbuhkan diri sebagai insan kamil, seorang muslim, dituntut memiliki visi dan misi perjuangan yang bersifat global dan lokal.

Global mengandung pengertian, bahwa sikap dan perlakuan yang diberikan kepada masyarakat, mampu menjawab tantangan yang diberikan masyarakat tersebut. Sedang lokal mengandung makna bahwa nilai-nilai Islam yang ditanamkannya mempunyai akar budaya dan tradisi tempat masyarakat tersebut tinggal.

Membawa masyarakat global untuk memahami nilai-nilai universalitas Islam memang tidak gampang dan disadari bahwa hal itu membutuhkan waktu yang lama. Namun yang harus diingat bahwa hal yang demikian bukanlah sesuatu yang mustahil. Salah satu hal yang dapat mengenalkan hal tersebut adalah sikap pengorbanan.

Sebagai seorang khalifah di bumi, pengorbanan menjadi kepribadian yang tidak bisa ditinggalkan dari sosok seorang muslim. Pengorbanan kepada masyarakat global merupakan salah satu ciri khalifah yang berkualitas. Bila hal itu diterjemahkan dalam masyarakat global. Pengorbanan seorang muslim tidak kalah dengan pengorbanan seorang jenderal kepada tentaranya. Menjadi pemimpin di masyarakat global, seorang muslim harus bersiap-siap mengorbankan waktu, tenaga hingga kalau perlu dana, untuk membantu masyarakat global memahami berbagai sisi-sisi ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Pengorbanan seperti itu menjadi bukti dedikasi seorang muslim dalam membangun tatanan masyarakat yang berkeadaban. Meski kemudian pengorbanannya terkadang tidak tercatat dalam sejarah, namun bekas-bekasnya masih bisa tercium dan terlacak dari usaha-usahanya. Bagaimana seorang muslim mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat global, melalui perbuatan, mimik senyuman, kata-kata, hingga kebiasaannya terkadang tanpa disadari ditiru oleh masyarakat global. Ini yang akan menjadikan masyarakat global tidak hanya termotivasi untuk mengenal Islam tetapi juga berinisiatif secara mandiri untuk menggali nilai di balik ajaran agama tersebut. Itu artinya dengan selalu berusaha mendekati Islam dengan kehidupan global, pada dasarnya seorang muslim sedang memperbaiki dan memperbaharui *pribadannya* untuk menjadi khalifah dan insan kamil yang bertanggung jawab kepada Tuhan-Nya.

Daftar Rujukan

- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Agus Efendi. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, dan Successful Intelligence atas IQ*. (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Abudin Nata, Prof. Dr. H., M.A. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2003). Suwandi, M.Ag. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Abudin Nata, Prof.Dr. H. , M.A. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Muhammad Quthb dalam Triyo Suprayitno. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*. (Malang: P3M Press, 2004).
- Kompas, 9 Mei 2007. *Hak Pendidikan Pemerintah Harus Serius Memenuhinya*.
- Eko Endarmono. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006). Farish A. Noor. *Islam Progresif: Tantangan, Peluang dan Masa Depan di Asia Tenggara*. (Yogyakarta: Samha, 2006).
- M. Rodhi As'ad (Ed). *Kearifan Sang Profesor Bersuku Bangsa untuk Kenal Mengenal*. (Yogyakarta: UNY Press, 2006). Hlm. 49
- Mun'im A. Sirry. *Idul Fitri Membuka Mata Dunia* Koran Tempo, 28 November 2003
- Ahmad Baso. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo Liberal*. (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Elaine B Johnson. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. (Bandung: Mizan Learning Center, 2007). Hlm. 100
- Nana Syaodih Sukmadinata, Prof. Dr. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 141
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: ArRuzz, 2006).
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989),
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Acuan Operasional Kegiatan dan Indikator Kinerja Komite Sekolah*, (Jakarta: Kemdiknas, 2003)
- Abu Ahmadi, *Sosiologi pendidikan*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1982),
- Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, *Budaya Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemdiknas, 2007)